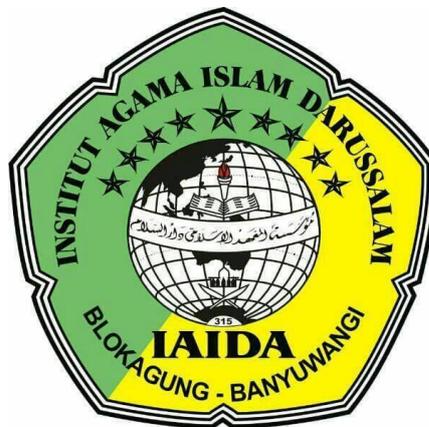


**PENGARUH KONTROL DIRI TERHADAP KENAKALAN
REMAJA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
BLOKAGUNG 2 SETAIL GENTENG**

SKRIPSI



Oleh:
INDI SAIFUL RIZAL
NIM: 15122110022

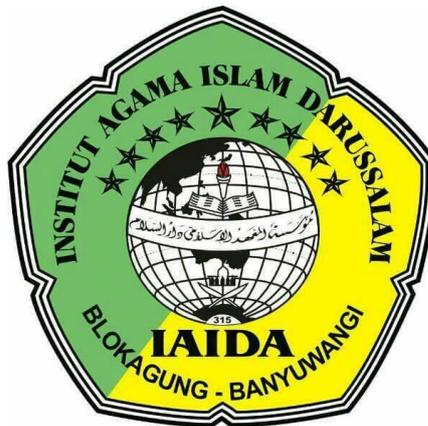
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021**

**PENGARUH KONTROL DIRI TERHADAP KENAKALAN
REMAJA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
BLOKAGUNG 2 SETAIL GENTENG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh gelar Sarjana Sosial

(S.Sos.)



Oleh:
INDI SAIFUL RIZAL
NIM: 15122110022

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng”** yang ditulis oleh Indi Saiful Rizal ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi pada hari minggu tanggal 08 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Banyuwangi, 08 Agustus 2021
Pembimbing



M. Rizqon Al Musafiri, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng” yang ditulis oleh Indi Saiful Rizal ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi pada hari minggu tanggal 08 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

TIM PENGUJI

Ketua Penguji

M. Rizqon Al Musafiri, M.Pd.

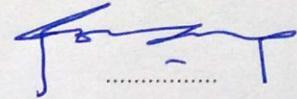


3151629129101

Anggota:

Penguji I

Abd. Rahman, S.Ag., M.H



3150617077001

Penguji II

Masnida, M.Ag.



3151706068901



Blokagung, 08 Agustus 2021

Mengesahkan

Dekan

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom.

NIPY. 315012810720

ABSTRAK

Indi Saiful Rizal, 2021. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Pembimbing M. Rizqon Al Musafiri, M.Pd.

Kata Kunci: Kontrol Diri, Kenakalan Remaja Santri.

Masa remaja merupakan masa dimana remaja akan mengalami gejala, perubahan, dan tantangan yang terjadi pada dirinya. Remaja yang pada umumnya masih labil, mereka akan kesulitan untuk menghadapi perubahan maupun tantangan yang terjadi pada dirinya, akibatnya mereka mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif sehingga mereka sering melakukan tindakan penyimpangan/kenakalan. Remaja tersebut menandakan bahwa dirinya memiliki kontrol diri yang rendah. Kontrol diri sebagai pengatur, pembimbing, dan mengarahkan tingkah laku ke arah yang positif. Apabila individu mempunyai kontrol diri tinggi/kuat, maka tingkat kenakalan/penyimpangan akan lemah, begitupun sebaliknya.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja di Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah ada pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja di Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 52 orang.

Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan skala dan didukung dengan dokumentasi. Skala pada penelitian ini terdiri dari skala kontrol diri dan kenakalan. Aspek skala kontrol diri dalam penelitian ini adalah mengontrol perilaku, mengontrol stimulus, dan mengambil keputusan. Adapun aspek skala kenakalan remaja dalam penelitian ini adalah Sedangkan dalam hal ini yang membedakan dengan penulis adalah Kenakalan menimbulkan korban fisik, Kenakalan menimbulkan korban materi, Kenakalan sosial tidak menimbulkan korban dipihak orang lain Dan Kenakalan melawan status.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, skripsi ini bisa terselesaikan semata karena rahma, ridho dan kasih-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, proposal ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. H. Ahmad Munib Syafa'at., Lc., M.E.I. Rektor Institut Agama Islam Darussalam
2. Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.
3. Halimatus Sa'diyah, M.Psi. Ketua Program Studi bimbingan dan konseling Islam
4. M. Rizqon Al Musafiri, M.Pd.. Dosen pembimbing penulisan skripsi ini
5. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi
6. Wayan Agus Rosuli ketua Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi
7. Semua pihak baik yang secara langsung atau tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesainya skripsi penelitian ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya.

Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan skripsi ini, tentunya masih ada kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif. Dan atas

segala kekhilafan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf sebagai insan yang *dho'if*.

Akhirnya kepada Allah *Azza Wazalla*, penulis kembalikan segala suatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. *Amin Ya Robbal 'Alamin*.

Blokagung, 08 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Balakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
(a) Variabel Penelitian	10
(b) Indikator Variabel	10
G. Definsi Operasional	11
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	24
C. Kerangka Konseptual	40
D. Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Populasi dan Sampel	42
C. Teknik Pengumpulan Data	42

D. Instrumen Penelitian	43
E. Uji Validitas dan Reliabilitas	47
F. Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	52
A. PaparanData/DeskripsiData	52
B. Analisis dan Pengujian Hipotesis	56
BAB V PEMBAHASAN	66
BAB VI PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	73

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 PenelitianTerdahulu	19
Tabel 3.1 Instrumen penelitian	44
Tabel 4.1 Daftar Responden	53
Tabel 4.2 Jumlah Skor Jawaban Variabel X dan Variabel Y	56
Tabel 4.3 Deskripsi hasil data penelitian	57
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kontrol diri	59
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kenakalan Remaja	60
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas	60
Tabel 4.7 Hasil Uji Homogenitas	61
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi	62
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi	62
Tabel 4.10 Koefisien Regresi Sederhana	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	41
------------------	----

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Untuk kata yang sudah diserap atau sering digunakan dalam bahasa Indonesia, penulisannya disesuaikan dengan ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Untuk kata yang belum diserap atau jarang digunakan dalam bahasa Indonesia, penulisannya sesuai dengan ketentuan sebagai berikut:

Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab
`	ا	Z	ز	Q	ق
b	ب	s	س	k	ك
t	ت	sy	ش	l	ل
ts	ث	sh	ص	m	م
j	ج	d	ض	n	ن
h	ح	t	ط	h	ه
kh	خ	z	ظ	w	و
d	د	‘	ع	`	ء
z	ذ	g	غ	Y	ي
r	ر	f	ف	-	-

Sumber: Buku Panduan Skripsi Ekonomi Syariah. 2020

Catatan :

1. Kosongan yang bersyad ditulis dengan rangkap misalnya; ربنا ditulis rabbana.
2. Vokal panjang (mad) Fathah (baris di atas) di tulis a, kasroh (baris dibawah) di tulis i, serta dammah (baris di depan) di tulis u. Misalnya القارة; ditulis al-qari’ah, المساكين ditulis al-masakin, المفلحون ditulis al-muflihun.
3. Kata sandangalif + lam (ال) Bila di ikuti huruf qamariyah di tulis al, misalnya الكافرون; ditulis al-kafirun. Sedangkan, bila di ikuti oleh huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya الرجال; ditulis al-rijal.
4. Ta’ marbutah (ة) Bila terletak diakhir kalimat, ditulis h, misalnya البقرة; ditulis al-baqarah. Bila ditengah kalimat ditulis t, misalnya زكاة المال; ditulis zakat al-mal, atau سورة النساء; ditulis surat al-nisa’.

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya; وهو خير اذقين
ditulis *wahu wakhairar-Raziqi*.

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Sayangnya, banyak pihak menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah. Banyak di antara mereka yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Keadaan demikian menyentak kesadaran para pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier¹, bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu,

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1981),70.

sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri.

Ada banyak pesantren di Indonesia, baik tradisional maupun modern yang telah memberikan kontribusi bagi proses pencerdasan bangsa. di antaranya adalah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi. Pondok pesantren ini berdiri tahun 2017 atas inisiatif K.H. Ahmad Hisyam Syafaat, S.Sos. I, M.H. Berhubung pondok ini masih tergolong baru maka fasilitas pesantren ini masihlah minim sekali. Berbeda dengan pondok pondok yang lain yang terkesan ketat dan tertutup gerbang, pondok ini justru terkesan bebas dan tidak ada gerbang. Karenanya di pondok ini santri lebih di ajarkan untuk mengontrol diri. Dan menjadikan dirinya sendiri sebagai benteng agar tidak melakukan pelanggaran pelanggaran yang tidak sesuai dengan norma norma pondok pesantren.

Di pesantren ini hanya ada satu sekolah formal yaitu SMK, sehingga rata rata anak didiknya berkisar umur 15 tahun sampai 21 tahun. Mengingat kondisi mereka yang pada umumnya belum stabil, biasanya remaja akan menjadi sosok yang berbeda dari biasanya dan menjadi lebih agresif. Hal tersebut dikarenakan psikis anak yang belum siap untuk menerima masa transisi dari anak menuju remaja, sehingga banyak diantara mereka yang mudah terpengaruh dan cenderung melakukan hal-hal negatif, baik itu yang berdampak pada diri sendiri maupun pada orang lain bahkan sampai menyimpang dari norma.

Masa transisi adalah peluang terbesar yang memungkinkan remaja cenderung melakukan perilaku menyimpang yang melanggar dari norma atau aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Remaja yang berperilaku menyimpang akan memberi dampak negatif bagi lingkungan sekitarnya, karena keberadaannya yang dapat meresahkan, merugikan dan membahayakan orang lain. Banyaknya kasus yang disebut dalam surat kabar mengenai perilaku remaja yang “berandal memang bukan lagi merupakan perilaku yang biasa, melainkan sudah dapat digolongkan ke dalam kategori kejahatan.²

Masa remaja merupakan masa yang menghadirkan banyak tantangan, karena pada masa remaja terjadi banyak perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Proses perubahan ini akan dialami oleh setiap anak sekaligus dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dapat terwujud jika anak berhasil menghadapi perubahan-perubahan tersebut dengan adaptif, namun jika anak tersebut tidak berhasil menghadapi dan mengatasi perubahan-perubahan tersebut dengan adaptif, maka akan muncul berbagai masalah psikologis, emosional, dan perilaku yang merugikan.³

Remaja dalam masa transisi memerlukan perhatian yang khusus dari berbagai pihak, baik itu dari pihak keluarga maupun lingkungan. Hal ini bertujuan agar mereka tidak berbuat negatif atau melakukan kenakalan bahkan kejahatan. *Juvenile delinquency* adalah anak-anak muda yang selalu berbuat

² Soepartinah Paksi, *Anak dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Gramedia, Anggota IKAPI, 1981), 83.

³ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), 6.

nakal atau kejahatan dengan motif agar mereka diperhatikan, mendapatkan status sosial, dan mendapat penghargaan dari lingkungannya. Mereka melakukan kenakalan atau kejahatan karena kurang memiliki kesadaran moral serta sosial, sehingga mereka mengembangkan perilakunya ke dalam bentuk perilaku menyimpang.⁴

Perbuatan-perbuatan negatif remaja merupakan perbuatan yang harus dihindari bahkan harus dicegah agar tidak menimbulkan masalah dan dampak yang lebih besar. Sebagaimana dalam ajaran agama Islam yang memerintahkan setiap manusia untuk berbuat kebenaran dan menjauhi keburukan, serta membangun kehidupan yang sejahtera, damai, dan berada di bawah naungan Allah SWT. Alasan itulah yang menjadikan Islam sebagai pedoman hidup manusia.

Agama Islam sebagai pedoman hidup manusia bertujuan untuk membentuk seseorang berakhlak mulia, mempunyai sikap peduli dengan orang lain, bergaul dan memelihara hubungan baik antara sesama umat manusia.⁵ Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya mempunyai sifat dan perilaku yang baik agar dapat tercipta kehidupan yang damai, sekaligus mampu mencegah perbuatan-perbuatan negatif agar manusia tidak terpecah-belah. Dengan kata lain, Islam menganjurkan kepada umat manusia untuk menebarkan nilai-nilai positif dan mengajak kepada mereka agar mendapat petunjuk dari-Nya.

Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an :

⁴ Soepartinah Paksi, *Anak dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Gramedia, Anggota IKAPI, 1981), 83.

⁵ Muslich Shabir, *Pengantar Studi Islam* (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 52.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. “(Q.S Ali Imran : 104)⁶

Ayat tersebut merupakan perintah yang ditujukan kepada umat manusia untuk menegakkan agama Allah (Islam) dengan cara menyeru dan mengajak kepada orang lain supaya mereka menuju kepada jalan kebajikan dan mencegah perbuatan yang munkar atau keburukan. Hal tersebut bertujuan agar manusia dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan kesejahteraan di akhirat, serta menjaga agar selalu terciptanya kehidupan yang damai, sejahtera dan jauh dari hal-hal yang menuju keburukan.

Berbagai perbuatan kerusakan maupun perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja tidak lepas dari dorongan hawa nafsu yang ia miliki. Dorongan nafsu yang mengarah pada perilaku negatif disebut dengan *nafsu ammarah*. *Nafsu ammarah* adalah nafsu penggerak kemauan dan cenderung memerintah kepada perbuatan jahat. Orang yang dikuasai oleh nafsu ini akan mudah menyerang dan bertindak sesuai dengan keinginannya⁷.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 305.

⁷ Sukanto MM, *Nafsiologi Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikolog*, (Jakarta : IntegritaPress, 1985), 84.

Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“..dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Yusuf: 53)⁸

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa nafsu ammarah menggerakkan diri seseorang untuk berbuat kejahatan dan seringkali merugikan orang lain. Seseorang yang sudah dikuasai oleh nafsu tidak dapat membedakan antara mana yang baik dan buruk, sehingga dalam mewujudkan keinginannya akan menggunakan berbagai macam cara tanpa mempedulikan orang lain. Hal inilah yang harus diatasi dan dicegah agar perilaku tersebut tidak menyebar luas dan berkepanjangan.

Untuk mencegah hal tersebut perlu adanya pengendalian diri supaya nafsu dapat dikontrol dan diarahkan dengan baik. Mengontrol nafsu sangat diperlukan bagi mengingat betapa pentingnya mengendalikan dorongan atau nafsu tersebut. Terlebih untuk anak remaja yang sangat rentan oleh pengaruh Dorongan nafsu pada diri remaja perlu diarahkan agar remaja tidak melakukan hal-hal negatif, hal ini dikarenakan nafsu yang tidak terkontrol akan mendorong remaja untuk bertindak agresif.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 305.

Salah satu upaya untuk mencegah perilaku negatif remaja yaitu dengan cara mengontrol diri. Kontrol Diri adalah kemampuan dari dalam diri individu untuk dapat menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilakunya yang nantinya dapat membawa individu tersebut ke arah dengan konsekuensi positif.⁹ Remaja dengan kontrol diri tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku, sehingga membawa kepada konsekuensi positif.¹³ Remaja dengan kemampuan mengontrol diri dengan baik, akan membawa dampak yang positif, sedangkan remaja yang tidak bisa mengontrol diri dengan baik akan membawa dampak negatif, seperti melakukan penyimpangan atau kenakalan.

Banyak masalah yang terjadi di kalangan anak remaja sebagai akibat dari kurangnya kontrol diri yang kuat. Permasalahan remaja memang cenderung ke arah kenakalan, hal ini sebagai bentuk dari kegagalan remaja untuk mengembangkan kontrol diri dalam berperilaku. Selain itu, umur mereka yang masih terbilang muda ini menjadikan mereka belum mengerti dan masih kesulitan dalam menghadapi rangsangan yang ia terima. Akibatnya banyak dari mereka yang melampiaskannya dengan sikap atau tindakan yang tidak terpuji, misalnya penyalahgunaan obat, membuat keributan, pergaulan bebas, dan kenakalan- kenakalan lainnya.

Memang, pondok pondok pesantren termasuk Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi adalah tempat yang dipandang ideal untuk belajar agama dan pendidikan karakter. Pada

⁹ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Op.Cit., Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta : Ar- Ruz Media, 2010), 22.

umumnya, para orangtua pun berpandangan bahwa untuk menjauhkan anaknya dari pengaruh negatif lingkungan luar, maka anak-anaknya dikirimkan ke pesantren. Tapi ternyata, sekarang ini Kenakalan Remaja bisa terjadi di mana pun, termasuk di lingkungan pesantren Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi. Santri yang mayoritas masuk ke dalam usia remaja, seringkali masih masih tidak bisa mengalahkan egonya sendiri, dan mereka akhirnya melakukan hal-hal yang dianggap baru dan sekadar untuk memuaskan keingintahuan, tanpa melihat unsur dan dampak negatif atau positif dari apa yang mereka lakukan. Karena itu, pelanggaran di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi bukan lagi hal tabu.

Bagi seseorang yang pernah mengenyam kehidupan di pesantren, pelanggaran dan sanksi atau yang lebih populer disebut *takzir* sudah tidak asing lagi ditelinga. Di pesantren biasanya memang dibuat peraturan dan *takzir* dengan tujuan agar lingkungan yang aman, tentram, dan kondusif untuk belajar. Tapi ternyata masih saja banyak santri yang melakukan penyimpangan atau melanggar peraturan. biasanya, pelanggaran atau penyimpangan yang lazim dilakukan santri di pesantren adalah membolos dari sekolah, tidak mengikuti kegiatan pondok, keluar pondok tanpa izin, mengambil barang yang bukan miliknya, berkelahi dengan teman, atau mengambil jatah pembayaran.

Pada umumnya tidak setiap hari ada pelanggaran dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi .

Lazimnya setiap minggu pelanggaran itu ditemukan hanya 2 atau tiga kali saja, tapi sejak bulan agustus sampai bulan februari saja, terhitung sudah ada 73 kali kasus yg ditemukan oleh pengurus keamanan dan ketertiban. Jumlah peningkatan kasus ini dianggap diluar dari kewajaran. Hal ini cukup mebuat resah dewan pengasuh, asatid dan terutama wali santri. Karena hal hal ini sangat mengganggu efektifitas kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kontrol Diri terhadap Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi”. Judul ini diangkat karena penulis ingin mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil dari latar belakang di atas adalah Bagaimana pengaruh Kontrol Diri (X) terhadap Kenakalan Remaja (Y) di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh Kontrol Diri (X) terhadap Kenakalan Remaja (Y) di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi.

4. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penelitian bagi bidang ilmu Bimbingan dan konseling Islam yang berkaitan dengan pengaruh kontrol diri terhadap Kenakalan Remaja.
2. Manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para remaja untuk dapat mengontrol dan mengendalikan setiap perilakunya agar tidak melakukan suatu tindakan yang mengarah pada perilaku menyimpang yaitu Kenakalan Remaja. Serta sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan kontrol diri dan Kenakalan Remaja.

5. Ruang Lingkup Penelitian

a. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dala control diri dan Kenakalan Remaja

b. Indikator Variabel

- a. Indikator Kontrol Diri ada lima yaitu:¹⁰
 1. Mengontrol perilaku.
 2. Mengontrol stimulus.
 3. Mengantisipasi suatu peristiwa.
 4. Menafsirkan peristiwa.

¹⁰ M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, *Op.Cit., Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta : Ar- Ruz Media, 2010), 31.

5. Mengambil keputusan.

b. Indikator Kenakalan Remaja ada empat yaitu:¹¹

1. Kenakalan menimbulkan korban fisik.
2. Kenakalan menimbulkan korban materi.
3. Kenakalan sosial tidak menimbulkan korban di pihak orang lain.
4. Kenakalan melawan status.

6. Definisi Variabel

- a. Kontrol Diri adalah kemampuan dari dalam diri individu untuk dapat menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilakunya yang nantinya dapat membawa individu tersebut ke arah dengan konsekuensi positif.¹²
- b. *Juvenile delinquency* adalah anak-anak muda yang selalu berbuat nakal atau kejahatan dengan motif agar mereka diperhatikan, mendapatkan status sosial, dan mendapat penghargaan dari lingkungannya. Mereka melakukan kenakalan atau kejahatan karena kurang memiliki kesadaran moral serta sosial, sehingga mereka mengembangkan perilakunya ke dalam bentuk perilaku menyimpang.¹³

7. Sistematika Penulisan

¹¹ Evi Aviyah, "Hubungan Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja", (*Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 02, Mei, 2014), 46.

¹² M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Op.Cit., Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta : Ar- Ruz Media, 2010), 22.

¹³ Soepartinah Paksi, *Anak dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Gramedia, Anggota IKAPI, 1981), 83.

Untuk mengetahui skripsi ini secara keseluruhan, maka sistematika pembahasan skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, tiap-tiap bagian terdiri dari sub-sub yang akan disebutkan di bawah ini:

Bagian Awal

- a. HalamanJudul
- b. HalamanPersetujuan
- c. HalamanPengesahan
- d. Abstrak
- e. KataPengantar
- f. DaftarIsi
- g. DaftarTabel
- h. DaftarGambar/Bagan
- i. Daftar Pedoman Transliterasi Arab –Latin

Bagian Inti

Bagian inti berisi seluruh bab dan subbab yang ada dalam skripsi, sebagaimana susunan bab berikut:

b. BAB I Pendahuluan

- 1) Latar BelakangMasalah
- 2) RumusanMasalah
- 3) TujuanPenelitian
- 4) ManfaatPenelitian
- 5) Ruang LingkupPenelitian
 - (a) VariabelPenelitian

(b) Indikator Variabel

6) Definisi Operasional

7) Sistematis Penulisan

c. BAB II Kajian Pustaka

1) Penelitian Terdahulu

2) Kajian Teori

3) Kerangka Konseptual

4) Hipotesis

d. BAB III Metode Penelitian

1) Pendekatan dan Jenis Penelitian

2) Populasi dan Sampel

3) Teknik Pengumpulan Data

4) Instrumen Penelitian

5) Validitas dan Reliabilitas Instrumen

6) Analisis Data

e. BAB IV: Hasil Penelitian (Paparan Data Dan Analisis)

1) Paparan Data/Deskripsi Data

2) Analisis dan Pengujian Hipotesis

f. BAB V: Pembahasan

g. BAB VI: Penutup

1) Kesimpulan

2) Saran

Bagian Akhir

Bagian akhir ini mendeskripsikan hal-hal berikut.

- a. DaftarRujukan**
- b. Pernyataan KeaslianTulisan**
- c. Lampiran-lampiran**
- d. Plagiasi 30% Perbab**
- e. Riwayat Hidup**

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan telaah teoritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga tinjauan pustaka berfungsi untuk menghindari terjadinya pengulangan/duplikasi hasil temuan yang sama. Oleh karena itu, peneliti memaparkan beberapa tinjauan pustaka yang sudah ada sebagai perbandingan dalam pembahasan permasalahan. Adapun hasil penelitian yang relevan antara lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi karya Yulianita Isnasari, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yaitu “*Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja* ” tahun 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan Kenakalan Remaja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan positif antar pola asuh permisif orang tua dengan Kenakalan Remaja yaitu sebesar 22,5%. Adapun sisanya yaitu 77,5% dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan- kesalahan lain. Semakin tinggi pola asuh permisif orang tua maka semakin tinggi Kenakalan Remaja. Semakin rendah pola asuh permisif orang tua maka semakin rendah

Kenakalan Remaja.¹⁴

Kedua, Skripsi karya Nur Lailatul Muniroh, Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu “*Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta*” tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin pada santri di Pondok Pesantren Krapyak Aayasan Ali Maksum Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *product moment* dengan menggunakan *SPSS 16.00 for Windows*. Hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis korelasi, diperoleh r_{xy} sebesar 0.789, dan R^2 sebesar 0.623 dengan $p = 0.000$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren. Nilai R^2 dalam penelitian ini sebesar 0.623 menunjukkan bahwa secara bersama-sama kontrol diri memberikan sumbangan efektif sebesar 62,3% terhadap perilaku disiplin. Hal ini berarti masih terdapat 37.7% faktor lain yang ikut mempengaruhi perilaku disiplin.¹⁵

Ketiga, skripsi karya Siti Rohisoh, Jurusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, yaitu “*Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja di MTs Walisongo Sidowangi Kajoran Kabupaten Magelang*” tahun 2011. Tujuan dari penelitian ini adalah

¹⁴ Yulianita Isnasari, “Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja ” (*Skripsi*, Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2014), 21.

¹⁵ Nur Lailatul Muniroh , “Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta” (*Skripsi*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013),15.

untuk mengetahui adakah pengaruh antara kontrol diri terhadap Kenakalan Remaja, Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analisis korelasional. Dari hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perhatian orang tua di MTs Walisongo Sidowangi berada pada kategori tinggi sebanyak 54 anak atau 90% dalam kategori sedang sebanyak 3 anak atau 5%, dalam kategori rendah sebanyak 3 anak atau 3%, sedangkan Kenakalan Remaja dalam kategori tinggi sebanyak 2 anak atau 3.33% , dalam kategori sedang 12 anak atau 20% dan pada kategori rendah ada 46 anak atau 76%, hasil korelasi *product moment* signifikan bahwa adanya korelasi yang besar dari “Y” tabel. Pada taraf r_{xy} 0,728 lebih 0,250 pada taraf 1% adalah 0,325. Kemudian dihubungkan dengan pedoman interpretasi koefisien korelasi diketahui pengaruh perhatian orang tua terhadap Kenakalan Remaja dalam kategori kuat.¹⁶

Keempat, skripsi karya Manggi Asih Larasati jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya yaitu “*Hubungan antara Kontrol Diri dengan Pembelian Impulsif Pakaian pada Mahasiswi Psikologi Universitas Negeri Surabaya yang Melakukan Pembelian Secara Online*”, tahun 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui hubungan antara kontrol diri dan pembelian impulsif pakaian pada mahasiswi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan sampel sebanyak 180 mahasiswi. Hasil analisis korelasi “*Karl Pearson*” $r = - 0,496$ dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada

¹⁶ Siti Rohisoh, “Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja di MTs Walisongo Sidowangi Kajoran Kabupaten Magelang” (*Skripsi*, Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, tahun 2011), 07

hubungan antara 2 variabel, ini berarti semakin tinggi kontrol diri individu maka semakin rendah pula pembelian impulsifnya¹⁷.

Kelima, skripsi karya Aliya Noor Aini dan Iranita Hervi Mahardani mahasiswa Universitas Muria Kudus penelitian yaitu “*Hubungan antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus*”, tahun 2011. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Universitas Muria Kudus. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai r_{xy} sebesar -0,401 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa. Besarnya pengaruh kontrol diri terhadap prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Universitas Muria Kudus tampak pada sumbangan efektif sebesar 16,08%, dan masih 83,92% yang dipengaruhi oleh faktor lain.¹⁸

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Meskipun dalam penelitian terdahulu mengangkat judul yang hampir sama dengan penelitian ini, yakni meneliti variable kontrol diri atau kenakalan

¹⁷ Manggi Asih Larasati, “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Pembelian Impulsif Pakaian pada Mahasiswi Psikologi Universitas Negeri Surabaya yang Melakukan Pembelian Secara Online” (*Jurnal Psikologi*, Vol. 02, No. 03, tahun 2014), 1.

¹⁸ Aliya Noor Aini dan Iranita Hervi Mahardani, “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus” (*jurnal, psikologi Pitutur*, Vol. 1, No. 02, 2011), 68-69.

remaja, akan tetapi dari sekian penelitian belum ada yang bersamaan mengangkat ataupun meneliti pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja. Dalam penelitian ini, kontrol diri yang tinggi mempunyai peran penting dalam memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku seseorang pada situasi yang bervariasi.²² Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besarkah pengaruh kontrol diri terhadap Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi.

Tabel 2.1

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Terbit, judul	Metode	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Yulianita Isnasari, 2014. <i>“Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Kenakalan</i>	Deskriptif Kuantitatif	Variabel Dependent sama-sama Kenakalan Remaja.	Variabel Independen berbeda yakni Pola Asuh Permisif Orang Tua	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan positif antar pola asuh permisif orang tua dengan Kenakalan Remaja yaitu sebesar 22,5%. Adapun sisanya yaitu 77,5% dijelaskan

	<i>Remaja ”</i>				oleh prediktor lain dan kesalahan- kesalahan lain. Semakin tinggi pola asuh permisif orang tua maka semakin tinggi Kenakalan Remaja. Semakin rendah pola asuh permisif orang tua maka semakin rendah Kenakalan Remaja.
2.	Nur Lailatul Muniroh, 2013. “ <i>Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin pada perilaku Santri di</i>	Deskriptif Kuantitatif	Variabel Independen sama-sama Kontrol Diri.	Variabel Dependen berbeda yakni perilaku Santri.	Hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis korelasi, diperoleh r_{xy} sebesar 0.789, dan R^2 sebesar 0.623 dengan $p = 0.000$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku disiplin pada

	<i>Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta</i> ”				santri di pondok pesantren. Nilai R^2 dalam penelitian ini sebesar 0.623 menunjukkan bahwa secara bersama-sama kontrol diri memberikan sumbangan efektif sebesar 62,3% terhadap perilaku disiplin. Hal ini berarti masih terdapat 37.7% faktor lain yang ikut mempengaruhi perilaku disiplin.
3.	Siti Rohisoh, 2011. “Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap	Deskriptif Kuantitatif	Variabel Dependen sama-sama Kenakalan Remaja.	Variabel Independen berbeda yakni Perhatian Orang Tua	hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perhatian orang tua di MTs Walisongo Sidowangi berada pada kategori tinggi sebanyak 54 anak atau

	<p><i>Kenakalan Remaja di MTs Walisongo Sidowangi Kajoran Kabupaten Magelang</i></p>				<p>90% dalam kategori sedang sebanyak 3 anak atau 5%, dalam kategori rendah sebanyak 3 anak atau 3%, sedangkan Kenakalan Remaja dalam kategori tinggi sebanyak 2 anak atau 3.33% , dalam kategori sedang 12 anak atau 20% dan pada kategori rendah ada 46 anak atau 76%, hasil korelasi <i>product moment</i> signifikan bahwa adanya korelasi yang besar dari “Y” tabel. Pada taraf r_{xy} 0,728 lebih 0,250 pada taraf 1% adalah 0,325. Kemudian dihubungkan dengan</p>
--	--	--	--	--	--

					pedoman interpretasi koefisien korelasi diketahui pengaruh perhatian orang tua terhadap Kenakalan Remaja dalam kategori kuat.
4.	Manggi Asih Larasati, 2014. <i>“Hubungan antara Kontrol Diri dengan Pembelian Impulsif Pakaian pada Mahasiswi Psikologi Universitas Negeri</i>	Deskriptif Kuantitatif	Variabel Independen sama-sama Kontrol Diri.	Variabel Dependen berbeda yakni Pembelian Impulsif Pakaian	Hasil analisis korelasi “Karl Pearson” $r = -0,496$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara 2 variabel, ini berarti semakin tinggi kontrol diri individu maka semakin rendah pula pembelian impulsifnya.

	<i>Surabaya yang Melakukan Pembelian Secara Online”</i> ,				
5.	Aliya Noor Aini dan Iranita Hervi Mahardani, 2011. <i>“Hubungan antara Kontrol Diri dengan Prokrastina si Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas</i>	deskriptif Kuantitatif	Variabel independen sama-sama Kontrol Diri.	Variabel dependen berbeda yakni Prokrastinasi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai r_{xy} sebesar -0,401 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa. Besarnya pengaruh kontrol diri terhadap prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Universitas Muria

	<i>Muria Kudus</i> ”				Kudus tampak pada sumbangan efektif sebesar 16,08%, dan masih 83,92% yang dipengaruhi oleh faktor lain.
--	--------------------------	--	--	--	---

2. Kajian Teori

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut Chaplin dalam Kamus Psikologi, *delinquency* yaitu suatu bentuk kejahatan atau pelanggaran yang berada pada tahap ringan melawan hukum atau norma yang berlaku. Kejahatan atau pelanggaran tersebut dilakukan oleh anak-anak muda yang belum dewasa dan dilakukan secara berulang-ulang.¹⁹ Sudarsono dalam Kamus Konseling mendefinisikan bahwa *delinquency* adalah kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bertentangan dengan norma-norma dalam masyarakat.²⁰

Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah

¹⁹ James .P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 125.

²⁰ Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), 50.

*melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*²¹

Juvenile delinquency adalah anak-anak muda yang selalu berbuat nakal atau kejahatan dengan motif agar mereka diperhatikan, mendapatkan status sosial, dan mendapat penghargaan dari lingkungannya. Mereka melakukan kenakalan atau kejahatan karena kurang memiliki kesadaran moral serta sosial, sehingga mereka mengembangkan perilakunya ke dalam bentuk perilaku menyimpang dan negatif.²²

Sesuatu dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak masyarakat²³.

Perilaku menyimpang pada remaja terjadi pada masyarakat di kalangan atas maupun di kalangan bawah contohnya saja di Kelurahan Akehuda. Telah banyak terjadi kasus pergaulan bebas di kalangan remaja dan telah mencapai titik kekhawatiran yang cukup parah, terutama mengomsumsi minuman keras, kedua anak yang merokok di bawah usia 18 tahun, dan mengkomsumsi Narkoba.²⁴

Perilaku negatif merupakan suatu perilaku menyimpang.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. KumudasmoroGrafindo Semarang, 1994), 531.

²² Soepartinah Paksi, *Anak dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Gramedia, Anggota IKAPI, 1981), 83.

²³ Abdullah Taufik, *Pendidikan Ilmu Sosial* (Anni Publishing. Al-Ulum 2014),34

²⁴ Suyanto Bagong, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Prenada media Group, 2016),76

perilaku menyimpang secara sosial tidak mampu menyesuaikan diri sendiri serta tingkah lakunya tidak dapat diterima umum atau sekelompok orang. Oleh karena itu guru mempunyai peran penting dalam mengatasi terjadinya perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa.²⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah kejahatan atau bentuk penyimpangan tingkah laku yang melanggar norma, baik norma sosial maupun norma hukum sehingga menimbulkan masalah di sekelilingnya. Kenakalan atau kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak/remaja disebabkan oleh stimulus yang diterima tidak bisa dikendalikan dengan baik, mengingat usia mereka yang masih terbilang muda.

Pendapat mengenai pembagian masa remaja dikemukakan oleh beberapa tokoh. Menurut Hurlock masa remaja terbagi menjadi 2 bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai dari umur 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir dimulai dari umur 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.²⁶ Pendapat lain dikemukakan oleh Monks, yaitu usia remaja awal berlangsung 12-15 tahun, masa remaja

²⁵ Iqbal, M, "Penanggulangan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara)" (Lentera Pendidikan, 17,2014),hal 229–242.

²⁶ Lindha Pradhipti Oktarina, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar dengan Prestasi Belajar Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri Purwantoro 2009/2010" (*skripsi*, Surakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2010), hal 11.

pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun.²⁷

2. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kenakalan Remaja

Kenakalan yang dilakukan remaja tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi dan disebabkan oleh beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Philip Graham dalam bukunya Sarlito W. Sarwono, melihat faktor-faktor tersebut dari sudut kesehatan mental anak dan remaja. Ia juga membagi faktor-faktor itu ke dalam 2 golongan, yaitu faktor lingkungan dan faktor pribadi.

Faktor lingkungan ini meliputi: malnutrisi (kekurangan gizi), kemiskinan, gangguan lingkungan (kecelakaan, bencana alam, dll), migrasi (urbanisasi, pengungsian, dll), faktor-faktor sekolah (kesalahan dalam mendidik, faktor kurikulum, dll), faktor keluarga (perceraian, kekerasan, kematian orang tua, keluarga tidak harmonis, keadaan ekonomi yang kekurangan). Faktor pribadi merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi: faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dll), cacat tubuh (kecacatan yang dimiliki anak menjadikan dirinya tidak percaya diri), ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²⁸

²⁷ F.J Monks, A.M.P Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, *Op.Cit., Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), 262.

²⁸ Sarlito W. Sarwono, *Op. Cit., Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 199-200.

Menurut Hasan Basri, penyebab timbulnya kelakuan yang “nakal” jika dipandang dari segi psikologis disebabkan: 1) timbulnya minat terhadap dirisendiri, 2) timbulnya minat terhadap jenis lain, 3) timbulnya kesadaran terhadap diri sendiri dan, 4) timbulnya hasrat untuk dikenal oleh orang lain.²⁹ Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diketahui jika penyebab atau faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri, melainkan perpa2n dari faktor dalam dan luar individu. Faktor dalam dan luar tersebut akan ikut mempengaruhi kondisi yang dialami oleh remaja. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan remaja apabila mereka tidak mendapatkan pendidikan, pengarahan dan pengasawan dari keluarga, maka timbullah kenakalan remaja yang akan merusak pribadi individu dan dapat merugikan orang lain.

3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Perilaku yang dilakukan oleh anak remaja merupakan bentuk perilaku penyimpangan yang melanggar norma sekaligus mengganggu ketentraman orang lain. Wujud perilaku *delinquency* ini yaitu: kebut-kebutan di jalanan, perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan, perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, tawuran, yang kadang membawa korban jiwa, kriminalitas antara lain perbuatan memeras, maling, mencopet,

²⁹ Hasan Basri, *Op.Cit., Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1996), 15.

menyerang, merampok, mengancam, mencuri, kekerasan dan lain-lain, berpesta-pora, sambil mabuk-mabukan dan melakukan hubungan seks bebas, kecanduan dan ketagihan bahan narkotika, perbuatan asosial dan anti sosial lain yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja seperti, psikopatik, psikotik, neurotik dan gangguan jiwa lainnya.³⁰

Jensen membagi aspek kenakalan remaja menjadi empat, yaitu: kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain), kenakalan yang menimbulkan korban materi (perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain), kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain (pelacuran dan penyalahgunaan obat), dan kenakalan anak melawan status (membolos sekolah, minggat dari rumah, atau membantah perintah orang tua, dan sebagainya).³¹

Bentuk-bentuk atau perilaku kenakalan remaja yang dijelaskan di atas begitu kompleks, yaitu meliputi kenakalan remaja yang melanggar aturan dalam masyarakat, norma-norma sosial sampai kenakalan yang melanggar hukum. Remaja yang sudah terbiasa melakukan berbagai bentuk kejahatan akan sulit untuk berhenti dan meninggalkan hal tersebut. Mereka juga tidak bisa bersosialisasi dengan baik, dimanapun mereka berada mereka akan

³⁰ Kartini Kartono, *Op. Cit., Patologi II: Kenakala Remaja* (Bandung : Pionir Jaya. 1997), 21-23.

³¹ Evi Aviyah, "Hubungan Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja", (*Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 02, Mei, 2014), 46.

melakukan kenakalan , baik itu kenakalan ringan maupun kenakalan besar.

B. Kontrol Diri

1. Pengertian kontrol diri

Menurut Kartini Kartono & Dali Gulo dalam kamus psikologi, kontrol diri (*self control*) adalah bagaimana cara individu dalam mengatur tingkah lakunya sendiri yang ia miliki.³² Individu mempunyai cara-cara tersendiri untuk mengatur dan mengarahkan tingkah lakunya sesuai dengan kehendak dan kemampuan yang dimilikinya. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلَايَتِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٧٢)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (72)³³

³² Kartini Kartono & Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung : Pionir Jaya, 1987), 441.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. KumudasmoroGrafindo Semarang, 1994), 236.

Ada beberapa pendapat lain mengenai kontrol diri, yaitu menurut Golfied dan Merbaum dalam buku teori teori psikologi menyatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan dari dalam diri individu untuk dapat menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilakunya yang nantinya dapat membawa individu tersebut ke arah dengan konsekuensi positif.³⁴

Menurut Gleitman kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan suatu dorongan-dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu. Jika dalam diri individu memiliki kontrol diri, maka ia akan mampu mengambil tindakan dan keputusan secara efektif agar dapat menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari suatu akibat yang tidak diinginkan³⁵

Messina & Messina juga berpendapat bahwa pengendalian diri (*self control*) adalah seperangkat tingkah laku yang mempunyai titik fokus pada keberhasilan individu dalam mengubah diri pribadi, keberhasilan menolak pengrusakan diri (*self-destructive*), mempunyai perasaan mampu dan mandiri pada diri sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mampu menentukan tujuan hidupnya sendiri dan mampu memisahkan antara perasaan dan

³⁴ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Op.Cit., Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta : Ar- Ruz Media, 2010), 22.

³⁵ Syamsul Bachri Thalib, M.Si, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), 107.

pikiran rasional.³⁶

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan seorang individu dalam mengatur, menyusun, membimbing, mengubah pribadi, dan mengendalikan dorongan-dorongan yang berasal dari dalam maupun luar individu. Tujuan dari kontrol diri yaitu mengarahkan sikap dan perilaku individu agar menuju arah positif dan menghasilkan tindakan yang positif pula.

2. Aspek dan jenis kontrol diri

Menurut Averill (dalam Syamsul Bachri Thalib) kontrol diri dibedakan atas tiga kategori, yaitu kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decision control*).³⁷

a. Kontrol perilaku (*behavioral control*)

Kontrol perilaku merupakan kemampuan individu untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dibagi menjadi 2 komponen yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan mengatur stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan adalah kemampuan dalam menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan,

³⁶ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Gunung Mulia, 2009), 251.

³⁷ Syamsul Bachri Thalib, M.Si , Op.cit., *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2010), 110-111.

dirinya sendiri, orang lain atau sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Kemampuan mengatur stimulus adalah kemampuan untuk dapat mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki untuk dihadapi.

b. Kontrol kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menafsirkan, menilai atau menggabungkan suatu kejadian untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terbagi menjadi 2 komponen yaitu memperoleh informasi (*information again*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Kemampuan memperoleh informasi (*information again*) yaitu informasi yang dimiliki individu mengenai keadaan akan membuat individu mampu mengantisipasi keadaan dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian (*appraisal*) adalah usaha individu untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif secara subjektif

c. Mengontrol keputusan (*decision control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang ingin dicapainya. Kemampuan mengontrol keputusan ini dapat berfungsi dengan baik, jika individu mempunyai kesempatan, kebebasan, dan

cara-cara lain dalam melakukan sebuah tindakan.³⁸

Menurut Block and Block (dalam M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S.) ada tiga jenis kualitas kontrol diri yaitu *over control*, *under control* dan *appropriate control*. *Over control* yaitu kontrol yang berlebihan sehingga menyebabkan individu harus banyak mengontrol serta menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus. *Under control* yaitu kontrol yang cenderung untuk melepaskan implus secara bebas tanpa disertai perhitungan yang masak. Terakhir yaitu *appropriate control* adalah kontrol yang memungkinkan individu mampu mengendalikan implusnya secara tepat.³⁹

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kontrol diri bisa menggunakan aspek-aspek yang meliputi kemampuan mengontrol perilaku, mengontrol stimulus, mengantisipasi suatu peristiwa, menafsirkan peristiwa dan mengambil keputusan.⁴⁰ Aspek maupun jenis dari kontrol diri tersebut merupakan cakupan dari semua aspek yang ditinjau berdasarkan pendekatan psikologis, sehingga semua bentuk dari kontrol diri tersebut dapat digunakan untuk mengukur dan mengamati sejauhmana

³⁸ Syamsul Bachri Thalib, M.Si, Op.cit., *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2010), 110-111.

³⁹ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, Op.Cit., *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta : Ar- Ruz Media, 2010), 31.

⁴⁰ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, Op.Cit., *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta : Ar- Ruz Media, 2010), 31.

kontrol diri mampu mempengaruhi perilaku seseorang.

Cormier & Cormier (dalam Baidi Bukhori) menyatakan bahwa kontrol diri pada praktiknya terdiri dari tiga cara, yaitu: 1). *Self monitoring*, yaitu suatu proses dimana individu mengamati dan merasa peka terhadap segala sesuatu tentang dirinya dan lingkungannya. 2). *Self reward*, yaitu teknik dimana individu mengatur dan memperkuat perilakunya dengan memberikan hadiah atau hal-hal yang menyenangkan jika yang diharapkan berhasil. 3). *Stimulus control*, yaitu suatu teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi ataupun meningkatkan perilaku.⁴¹

Kontrol diri yang dijelaskan oleh Cormier & Cormier adalah cara yang dipakai oleh individu untuk melakukan kontrol diri dalam aktivitas setiap harinya. Tiga cara kontrol diri yang telah dijelaskan di atas merupakan cara mengendalikan sikap atau perilaku secara langsung, mulai dari mengamati dan merasakan kepekaan tentang dirinya dan lingkungan, memberikan *reward* atau hadiah jika yang diharapkan terwujud, hingga mengurangi atau meningkatkan perilakunya. Jika perilakunya dirasa berlebihan, maka individu akan segera mengurangi perilaku tersebut, begitu pula sebaliknya.

⁴¹ Baidi Bukhori, *Op.Cit.*, *Toleransi terhadap Umat Kristiani Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (2006), 44.

C. Pentingnya kontrol diri terhadap Kenakalan Remaja

Menurut Rice (dalam Singgih D. Gunarsa) ada 2 hal yang menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Pertama, adalah hal yang bersifat eksternal, yaitu perubahan lingkungan yang ditandai dengan adanya perubahan dalam kehidupan materi, perubahan dalam kehidupan seks, perubahan dalam penggunaan internet dan perubahan dalam bidang kekerasan. Ke2, adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya.

Pada diri remaja terdapat masa dimana seorang remaja sering mengalami gangguan suasana hati, mempunyai keinginan untuk bebas/tidak mau diatur dan mencoba hal baru. Hal tersebut ditandai dengan adanya konflik dengan orang tua, suasana hati yang gelisah, merasa kesepian, merasa kurang diperhatikan dan cenderung melakukan tingkah laku yang berisiko, contohnya menggunakan obat terlarang.⁴²

Adanya perubahan yang dialami oleh remaja baik itu dari lingkungan maupun dari dalam diri remaja, sangat membutuhkan adanya kontrol/pengendalian diri yang cukup. Remaja dengan kontrol/pengendalian diri yang cukup diharapkan mampu menahan atau mengendalikan tingkah laku negatif agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, serta mampu memposisikan dirinya secara baik

⁴² Singgih D. Gunarsa, *Op.Cit., Dari Anak sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2009), 262-267.

dengan keluarga, teman maupun masyarakat. Adanya pengendalian diri juga mampu mengubah perilaku remaja yang negatif menjadi positif. Apabila remaja mampu mengubah perilakunya menjadi lebih baik, tentu pemahaman mereka mengenai pengendalian diri semakin meningkat. Semakin tinggi kontrol diri yang ia miliki, semakin rendah pula perilaku negatif yang akan ia kerjakan.

D. Hubungan kontrol diri dengan Kenakalan Remaja

Menurut Messina & Messina (dalam Singgih D. Gunarsa) pengendalian diri mempunyai fungsi, salah satunya yaitu membatasi individu untuk bertingkah laku negatif. Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Selain itu, dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga hubungan dengan orang lain. Kontrol diri yang dimiliki oleh seseorang akan membawa dampak/manfaat bagi orang lain, yaitu membatasi perhatian individu kepada orang lain. Dengan adanya pengendalian diri, individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan pribadinya, tidak hanya berfokus pada kebutuhan atau keinginan orang lain di lingkungannya. Kontrol diri juga berfungsi untuk membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain. Individu akan membatasi keinginannya

atas orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berada dalam aspirasinya masing-masing, atau bahkan menerima aspirasi orang lain secara penuh.

Calhoun & Acocella berpendapat bahwa individu diharuskan mengontrol diri secara kontinu dengan 2 alasan. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya harus bisa mengontrol perilakunya agar tidak sampai mengganggu orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk dapat konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika individu berusaha memenuhi standar tersebut, dilakukan pengontrolan diri agar dalam pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dan mengganggu ketentraman orang lain.⁴³

Pengendalian tingkah laku (*self control*) memiliki makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Artinya, pengendalian diri mempunyai fungsi mengatur serta mengarahkan bagaimana seharusnya individu itu bertindak dengan baik supaya tidak melakukan perilaku yang menyimpang atau negatif.

Perilaku menyimpang memang sering terjadi di kalangan remaja. Banyak dari mereka yang melakukan kenakalan hingga masuk dalam kategori kejahatan. Perilaku tersebut antara lain merokok, mabuk-mabukan, naik motor dengan ugal-ugalan, melanggar tata

⁴³ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati, *Op.Cit., Teori-Teori Psikologi*, 23.

tertib dan norma, sampai penyalahgunaan obat-obatan. Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, di samping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan biasanya disertai unsur-unsur mental dengan motif subyektif, yaitu untuk mencapai suatu obyek atau hal yang diinginkan disertai dengan kekerasan dan agresi.⁴⁴

Zillman menyebutkan bahwa agresi sebagai kekuatan motivasional yang tidak tampak yang disebabkan oleh hilangnya kondisi individu yang dapat mengontrol. Arah dorongan ini biasanya akan merugikan orang lain⁴⁵. Hilangnya kontrol diri akan mengakibatkan ketidakmampuan individu dalam mengendalikan emosinya, akibatnya perilaku individu akan mengarah pada hal-hal yang negatif dan dapat merugikan orang lain.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa kontrol diri ikut andil dan mempunyai pengaruh pada perilaku anak, khususnya perilaku menyimpang atau yang mengarah pada Kenakalan Remaja. Kontrol diri mempunyai peran dalam mengatur perilaku individu. Perilaku yang tercipta dari proses kontrol diri yang tepat akan menimbulkan tindakan atau sikap yang positif, namun apabila proses

⁴⁴ Kartini Kartono, *Op.Cit., Patologi II: Kenakalan Remaja* (Bandung : Pionir Jaya, 1987), 9.

⁴⁵ Hasballah M. Saad, *Perkelahian Pelajar : Potret Siswa SMU di DKI Jakarta* (Yogyakarta : Galang Press, 2003), 13.

kontrol diri kurang tepat maka akan timbul sikap atau tindakan yang negatif.

Kontrol diri sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, dan kontrol diri inilah yang akan menentukan perilaku dari individu. Individu dengan kontrol diri rendah akan rawan untuk melakukan kenakalan, sedangkan individu dengan kontrol diri yang tinggi dapat mencegah individu untuk berbuat kerusakan atau kenakalan. Hal inilah yang menjadikan peran kontrol diri dalam diri manusia begitu penting dan sangat diperlukan.

3. Kerangka Konseptual

Menurut Suriasumantri 1986, dalam (Sugiyono, 2010) dalam sebuah penelitian bisa dikatakan penelitian tersebut baik atau tidak itu tergantung dalam kerangka pemikirannya, jika kerangka penelitiannya antara variabel satu dengan yang lainnya terdapat hubungan yakni pembahasannya runtut dan sambung maka penelitian tersebut bisa dikatakan baik, begitu pula sebaliknya jika tidak terdapat hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya maka penelitian tersebut belum bisa dikatakan baik. Seperti gambar dibawah ini kerangka penelitian antara variabel control diri (X) terhadap kompetensi kenakalan remaja (Y).

X	Y
<p style="text-align: center;">Kontrol Diri</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mengontrol perilaku. b. Mengontrol stimulus. c. Mengantisipasi suatu peristiwa. d. Menafsirkan peristiwa. e. Mengambil keputusan. 	<p style="text-align: center;">Kenakalan Remaja</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kenakalan menimbulkan korban fisik. b. Kenakalan menimbulkan korban materi. c. Kenakalan sosial tidak menimbulkan korban di pihak orang lain. d. Kenakalan melawan status.

4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian.⁴⁶ Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah ada pengaruh Kontrol Diri terhadap Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi.

⁴⁶ Sulianto , *statistika non parametrik* (Yogyakarta; ANDI,2014), 3.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu pengujian teori melalui pengukuran variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.⁴⁷

2. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah yang dijadikan subjek maupun objek yang akan diteliti.⁴⁸ Adapun dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi yang berjumlah 52 santri. Dari data tersebut maka peneliti mengambil semua remaja dengan berbagai macam kenakalan atau penyimpangan. Dengan demikian penelitian ini menggunakan penelitian populasi.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan dokumentasi.

a. Kuesioner

Kuesioner disebut juga sebagai angket atau *self questioner* adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan suatu daftar

⁴⁷ Jusuf Soewadji, MA, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012), 50.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif , dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2007), 117.

pertanyaan kepada responden untuk diisi.⁴⁹ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh kontrol diri terhadap Kenakalan Remaja. Kuesioner disusun dengan menggunakan teknik pengukuran skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial.⁵⁰ Teknik ini digunakan untuk menjelaskan secara lebih rinci aspek-aspek yang terdiri dari beberapa indikator, kemudian dijadikan sebagai item-item untuk menyusun pernyataan.

Pernyataan-pernyataan yang digunakan dalam angket terdiri dari 2 jenis, yaitu *favorable* (mendukung pada objek) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Pernyataan tersebut dinilai dengan skor 1-4 yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁵¹ Metode ini penulis gunakan untuk mencari dan memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian yang sifatnya dokumenter yang meliputi data jumlah anggota, sejarah, logo dan struktur Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi.

⁴⁹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 78.

⁵⁰ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 169.

⁵¹ Sugiyono, *Op. Cit., Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif , dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2007), 100-101.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan. Adapun instrument dari metode kuesioner adalah angket pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1

Skala kontrol diri

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Ketika ada teman saya yang berkelahi, saya akan meleraikan mereka				
2	Saya tidak akan marah jika ada orang yang menyinggung perasaan saya.				
3	Jika ada teman yang berbuat salah terhadap saya, saya akan memaafkannya agar dapat mengurangi kemarahan saya.				
4	Ketika saya melakukan kesalahan, saya segera memperbaikinya.				
5	Lebih baik saya diam di rumah atau belajar daripada keluyuran dengan teman-teman.				
6	Saya cenderung bersifat egois.				
7	Jika ada orang yang membuat saya kesal, saya segera memarahi orang tersebut.				
8	Saya berpikir tidak akan memaafkan kesalahan seseorang, jika orang tersebut mengulangi kesalahan lagi.				
9	Saya merasa terusik jika ada yang mengganggu waktu istirahat saya.				
10	Ketika saya stres, saya akan keluar dengan teman-teman untuk jalan-jalan meski sudah larut malam.				

11	Meskipun saya sedang marah, saya tetap mempertimbangkan tindakan saya dengan hati-hati.				
12	Saya dapat berkonsentrasi (belajar) walaupun lingkungan sekitar saya berisik.				
13	Ketika saya stres, saya berusaha mengingat hal-hal yang dapat membuat suasana hati menjadi tenang kembali.				
14	Saya dapat menerima kritikan dari orang lain, jika itu baik bagi saya.				
15	Dalam pergaulan, saya akan memilih teman yang memberi pengaruh positif bagi saya dan menjauhi teman yang memberi pengaruh negatif bagi saya.				
16	Saya melakukan sesuatu tanpa banyak pertimbangan.				
17	Saya mudah terprovokasi (terpengaruh untuk melakukan perbuatan negatif) oleh orang lain.				
18	Ketika saya <i>bad mood</i> (suasana hati tidak baik), saya berpikir tidak dapat mengerjakan tugas tepat waktu.				
19	Jika saya tidak dapat mengerjakan sesuatu dengan baik, saya akan marah-marah dan berbicara kotor.				
20	Saya akan menerima ajakan teman untuk menonton konser, meskipun tempatnya jauh.				
21	Saya memanfaatkan waktu luang saya untuk melakukan kegiatan yang positif, seperti membaca buku.				
22	Saya mampu menerima kritikan dari orang lain, meskipun kritikan tersebut pedas.				
23	Saya selalu berhati-hati dalam bertindak.				
24	Bagi saya, kegagalan merupakan keberhasilan yang tertunda, maka saya jadikan semangat bagi saya.				

25	Walaupun hujan deras, saya akan tetap berangkat sekolah.				
26	Saya akan memukul atau menampar, jika ada orang yang menghina/mengejek saya.				
27	Saat saya sedang marah, saya kehilangan kesabaran.				
28	Saya mendengarkan musik dengan keras, meskipun ada orang lain yang merasa terganggu.				
29	Ketika saya mempunyai masalah, saya tidak dapat berpikir dengan jernih.				
30	Saya akan menerobos lampu merah ketika saya tergesa-gesa.				

Tabel 3.2
Skala kenakalan remaja

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya akan memukul atau menampar seseorang, jika orang tersebut menghina saya.				
2	Saya akan merusak barang milik orang lain, jika saya tidak boleh meminjam barang tersebut.				
3	Saya meminum-minuman keras (alkohol) ketika saya stres.				
4	Jika keinginan saya tidak dipenuhi, saya akan <i>minggat</i> dari rumah.				
5	Saya tidak suka berkelahi.				
6	Jika saya menghilangkan barang orang lain, saya akan mengganti barang tersebut.				
7	Saya selalu menjaga kesehatan tubuh saya dengan berolah raga.				
8	Saya lebih sering menghabiskan waktu di rumah				

	dengan berkumpul bersama keluarga dari pada keluyuran.				
9	Ketika ada perkelahian antar desa, saya akan melibatkan diri (ikut-ikutan).				
10	Saya suka meminta jatah (memalak) kepada teman-teman.				
11	Saya sering nongkrong bersama teman-teman hingga larut malam.				
12	Saya sering merokok di kelas jika tidak ada Bapak/Ibu guru.				
13	Dalam menyelesaikan masalah dengan orang lain, saya lebih memilih menggunakan cara damai dibandingkan dengan kekerasan.				
14	Saya suka/rajin menabung.				
15	Saya lebih suka berdiam diri di rumah.				
16	Jika ada jam kosong, saya akan ke perpustakaan.				
17	Jika saya melihat musuh/lawan, saya akan melemparkan batu ke arahnya.				
18	Jika uang saya tidak cukup untuk membeli barang yang saya inginkan, saya akan mencuri barang tersebut.				
19	Saya sering menonton video porno.				
20	Saya sering bolos (tidak masuk) sekolah hanya untuk keluyuran dengan teman-teman.				

5. Validitas Dan Reabilitas

a. Validitas

Validitas adalah kebenaran dan keabsahan instrumen penelitian yang digunakan. Validitas menunjukkan sejauhmana alat ukur itu mengukur dengan tepat dan rinci.⁵² *Cronbach* dalam Azwar mengatakan bahwa suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika koefisien

⁵² Mohammad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Semarang : Walisongo Press, 2009), 209.

validitasnya lebih besar dari 0,30.⁵³ Koefisien validitas ini ditunjukkan pada angka *Corected Aitem-Total Corelation* dengan ketentuan jika angka pada *Corected Aitem-Total Corelation* tersebut lebih besar (>) 0,30, maka butir soal dikatakan valid dan jika nilai pada *Corected Aitem-Total Corelation* kurang (<) 0,30, maka butir soal tidak valid.

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah konsistensi nilai dari hasil pengukuran beberapa kali pada data yang sama dan hasilnya sama.⁵⁴ Uji reliabilitas dapat dilihat pada nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 maka konstruk pernyataan dimensi variabel adalah reliabel, sedangkan jika nilai *Cronbach Alpha* < 0,60 maka konstruk pernyataan dimensi variabel adalah tidak reliabel.⁵⁵

Hasil uji validitas dan reliabilitas pada skala kontrol diri dan kenakalan remaja yang diujicobakan menunjukkan bahwa nilai validitas pada skala kontrol diri bergerak dari 0,321 sampai 0,552 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,836. Adapun nilai validitas pada skala kenakalan remaja bergerak dari 0,326 sampai 0,545 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,851.

6. Analisis Data

Ada tiga tahap dalam teknik analisis data yaitu analisis pendahuluan, analisis uji asumsi, dan uji hipotesis. Tahap pertama yaitu analisis pendahuluan, digunakan digunakan untuk mengetahui suatu gambaran secara

⁵³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 158.

⁵⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif Menggunakan ProsedurSPSS* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012), 85.

⁵⁵ V. Wiratna Sujarweni & Poly Endrayanto, *Statistika untuk Penelitian* (Yogyakarta : GrahaIlmu, 2012), 189.

umum dari data variabel kontrol diri dan variabel kenakalan remaja Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi yang diperoleh berdasarkan jawaban dari responden pada angket yang diberikan.

Tahap kedua yaitu analisis uji asumsi. Teknik ini menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel terikat (*dependen*) dan variabel bebas (*independent*) mempunyai distribusi normal atau tidak.⁵⁶ Data dikatakan normal jika hasil pengujian menunjukkan nilai $> 0,05$. Uji normalitas ini menggunakan Kolmogorov Smirnov.

Selanjutnya yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *levene statistic* yang diperoleh dari uji *one-way anova* dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0. Uji ini untuk mengetahui apakah residu dari nilai variabel terikat untuk nilai variabel bebas tersebut homogen atau tidak. Pengujian homogenitas ini dengan uji *levene statistic* tersebut dilakukan berdasarkan kelompok setiap variasi nilai dari skor variabel bebas. Kriteria pengujiannya yaitu jika angka probabilitas (*sig.*) pada tabel *levene statistic* $> 0,05$, maka ke2 varians dalam kelompok adalah homogen dan jika angka *Sig* pada tabel *levene statistic* $< 0,05$, maka varians dalam kelompok tidak homogen⁵⁷.

Tahap terakhir yaitu uji hipotesis. Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis dengan menggunakan teknik regresi linier sederhana

⁵⁶ Etta Mamamng Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : ANDI, 2010), 53.

⁵⁷ Teguh Wahyono, *25 Model Analisis Statistik dengan SPSS 17* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 114.

menggunakan bantuan program SPSS 16.0. Alat uji yang digunakan yaitu uji F dan uji koefisien determinasi. Uji F digunakan untuk menguji apakah terdapat sebuah relasi yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil pengujian pada uji F dapat dilihat dari tabel Anova. Kriteria pengujian menurut Sarjono dan Julianita, yaitu:⁵⁸

- a. jika nilai probabilitas lebih kecil dari pada atau sama dengan nilai probabilitas *sig.* ($0,05 < sig.$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.
- b. jika nilai probabilitas lebih besar dari atau sama dengan nilai probabilitas *sig.* ($0,05 > sig.$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.

Uji F ini juga digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara F_{hitung} dan F_{tabel} . Kriteria pengujiannya yaitu:

1. jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

⁵⁸ Haryadi Sarjono & Winda Julianita, *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset* (Jakarta : 2011), 75.

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung.⁵⁹ Nilai dikatakan signifikan jika $sig < 0,05$. Koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *R Square*. Nilai *R Square* dikatakan baik jika lebih dari 0,5 karena memiliki nilai besaran berkisar 0 – 1. Semakin kecilnya besarnya *R Square*, maka hubungan ke2 variabel semakin lemah dan semakin besar nilai *R Square*, maka hubungan ke2 variabel semakin kuat.

⁵⁹ Jonathan Sarwono, *Op.Cit., Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif Menggunakan Prosedur SPSS* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo) 205.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data/ Deskripsi Data

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Dua Setail Genteng Banyuwangi.

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi adalah suatu lembaga yang berada di desa krajan Setail Genteng Banyuwangi. Penggunaan nama Darussalam Blokagung Dua merupakan *tafa'ulan* (berusaha meneladani) dan *tabarukan* (berharap berkah) kepada Pondok Pesantren Darussalam Blokagung karena keberhasilannya dalam perjuangannya di dunia pendidikan karena sudah tidak diragukan lagi bahwa Pondok Pesantren Darussalam Blokagung telah dapat mengantarkan banyak santri-santri menjadi orang-orang yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat, agama, nusa, dan bangsa.

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Dua Setail Genteng Banyuwangi yang berdiri sejak tahun 2017 dengan pengasuh pertama KH. Ahmad hisyam Syafa'at, merupakan sebuah yayasan yang bergerak dibidang sosial dan pendidikan, Setelah sekian tahun berdiri, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Dua Setail Genteng Banyuwangi telah memiliki beberapa unit pendidikan yakni madrasah diniyyah dzarul adzkiya', TPQ Nurul Qur'an, SMK Darussalam dua.

B. Letak geografis Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi.

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi terletak di dusun krajan desa setail RT. 004 RW.006 kecamatan Genteng Banyuwangi, Jawa Tengah. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi terletak diperbatasan antara dua desa dan dua kecamatan, yaitu desa setai dan desa lidah, juga diperbatasan antara kecamatan genteng dan gambiran.

C. Identitas Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi

Nama Yayasan : Pondok Pesantren Darussalam Blokagung
Dua Setail Genteng Banyuwangi
Akte Notaris : No.01 Tanggal 04 April 2017
SK.MENHUK&HAM : NO.AHU-4377.AH.01.02.Tahun.2017
Alamat : RT. 004 RW.006 desa setail kecamatan
Genteng Banyuwangi,
No hp : 08127604401

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Dua Setail Genteng Banyuwangi juga memiliki beberapa lembaga pendidikan, yaitu:

1. Smk Darussalam blokagung dua

Smk Darussalam blokagung dua adalah sekolah menengah kejuruan. Adapun jurusan yang tersedia ada dua yaitu RPL (rekayasa perangkat lunak) dan perhotelan.

2. Majlis Ta'lim

Majlis Ta'lim adalah tempat untuk pelatihan/belajar bagaimana cara berceramah, pidato maupun berinteraksi di depan banyak orang.

3. Madrasah diniyah

Madrasah diniyah merupakan pendidikan agama yang diberikan kepada seluruh anak/remaja di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Dua Setail Genteng Banyuwangi dengan kegiatan mengaji maupun pemberian materi ilmu nahwu, sorof ataupun tajwid.

4. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman pendidikan ini digunakan untuk melatih atau mengajari mereka tentang Al Qur'an, baik itu dari segi tajwid, makhorijul huruf maupun pemaknaan.

D. Data Responden

Tabel 4.1

**Daftar Responden Penelitian Pondok Pesantren Darussalam
Blokagung Dua Setail Genteng Banyuwangi**

NO	NAMA	kelas
1	Ahmad baihaki	3 ULA
2	Ahmad Galip	3 ULA
3	Choirul Anwar	3 ULA
4	Dimas Ali Muhti	3 ULA
5	Fikri Hamid Ghoyatur R	3 ULA

NO	NAMA	kelas
6	Muhammad Ghufron	3 ULA
7	Ahmad Nabil Makari	4 ULA
8	Alfiyan Fahmi	4 ULA
9	Ali Nur Aidil	4 ULA
10	Alif Ilmanto	4 ULA
11	Hasanuddin	4 ULA
12	Imam Muzzaki	4 ULA
13	Khadafi Afif F	4 ULA
14	Khrisna Ahmad W	4 ULA
15	M Fajar Prayoga	4 ULA
16	M Reza Maulana	4 ULA
17	M. Dhou Unuha	4 ULA
18	M Miladun Hakim	4 ULA
19	Rizqi Taman Dwima M	4 ULA
20	Vemas Prayoga	4 ULA
21	Yogi Ramadhani	4 ULA
22	A Sholihul Hadi	1 WUSTHO
23	Aleandra Priandari	1 WUSTHO
24	Davin Ifansyah	1 WUSTHO
25	Kurniawan Yusuf	1 WUSTHO
26	M Nail D H	1 WUSTHO

NO	NAMA	kelas
27	M Wahyu Ardiyansyah	1 WUSTHO
28	M Fajar Prayogi	1 WUSTHO
29	M Arju Nasicha	1 WUSTHO
30	M Ikhsanuddin	1 WUSTHO
31	Rangga Oliver Khan	1 WUSTHO
32	Rifqi Ubaidillah	1 WUSTHO
33	Ronald Susilo	1 WUSTHO
34	Fathan Zain	2 WUSTHO
35	Farid Anjali	2 WUSTHO
36	Frengky Ardiyansyah	2 WUSTHO
37	Ibnu Mukholiq	2 WUSTHO
38	Iqbal Tahayuddin	2 WUSTHO
39	Ma'ruf Muchlisin	2 WUSTHO
40	Rijalu Sholihin	2 WUSTHO
41	Syaiful Rizal	2 WUSTHO
42	Zidni Ilma Nafi'a	2 WUSTHO

Sumber data: olahan peneliti

B. Analisis Data Pendahuluan

1. Analisis Pendahuluan

Analisis pendahuluan dilakukan untuk mengetahui gambaran secara umum data tentang variabel kontrol diri dan variabel kenakalan remaja.

Analisis ini dilakukan dengan memberikan deskripsi tentang data hasil

penelitian. Hasil perolehan data tersebut merupakan skor jawaban responden yang diperoleh dari skala kontrol diri dan skala kenakalan remaja. Responden dalam penelitian ini adalah remaja (dalam kategori melakukan kenakalan) di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi yang berjumlah 52. Adapun jumlah skor nilai pada skala kontrol diri dan skala kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel

Tabel 4.2

**Jumlah Skor Jawaban Variabel Kontrol Diri (X)
dan Variabel Kenakalan Remaja(Y)**

No. Resp	Skor X	Skor Y	No. Resp	Skor X	Skor Y	No. Resp	Skor X	Skor Y	
1	107	40	19	97	48	48	37	104	42
2	95	51	20	96	44	44	38	99	45
3	102	60	21	96	61	61	39	93	55
4	87	46	22	100	52	52	40	91	59
5	106	50	23	92	45	45	41	81	39
6	96	43	24	95	49	49	42	86	36
7	93	45	25	98	62	62	43	88	33
8	94	48	26	96	43	43	44	86	37
9	101	50	27	97	55	55	45	84	31
10	95	62	28	99	45	45	46	89	34
11	105	43	29	94	59	59	47	82	32
12	96	45	30	96	48	48	48	85	35
13	98	52	31	101	58	58	49	90	38
14	97	47	32	97	40	40	50	86	36
15	99	50	33	95	56	56	51	87	34
16	98	46	34	103	44	44	52	83	30
17	95	35	35	98	46	46	Total	4919	2395
18	94	53	36	97	58				

Deskripsi data ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang kontrol diri dan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
X	52	20.00	57.00	77.00	3534.00	67.9615	5.21296
Y	52	26.00	19.00	45.00	1545.00	29.7115	6.66079
Valid N (listwise)	52						

Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi data masing-masing variable sebagaimana tabel berikut.

Tabel
Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh kontrol diri pada remaja di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi sebanyak 52 responden menunjukkan hasil data range sebesar 20,00 dengan data minimum sebesar 57, dan data maksimum sebesar 77. Jumlah data 3534,00, rata-rata 67,9615, dan standar deviasi 5,21296. Adapun data kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi sebanyak 52 responden menunjukkan hasil data range sebesar 26,00

Dengan data minimum sebesar 19, data maksimum sebesar 45. Jumlah data 1545,00, rata-rata 29,7115 dan standar deviasi 6,66079.

Nilai mean dari tiap-tiap variabel dijadikan dasar oleh peneliti dalam mengetahui kualitas variabel yang diteliti. Tabel 7 di atas diketahui bahwa mean variabel pengaruh kontrol diri sebesar 67,9615. Dari hasil perhitungan data tersebut, kemudian disajikan dalam bentuk data distribusi

frekuensi. Adapun langkah-langkah untuk membuat distribusi frekuensi tersebut adalah sebagai berikut:⁶⁰

a. Mencari jumlah kelas interval

dengan rumus $K = 1 + 3,3$

$\log N$

$$= 1 + 3,3 \log 52$$

$$= 1 + 3,3 (1,71600)$$

$$= 1 + 5,66281$$

$$= 6,66281 \text{ (dibulatkan menjadi 7)}$$

b. Mencari rentang data (*range*) dengan

menggunakan rumus: $R=X-Y$

Keterangan:

$R = \text{Range (Rentang data)}$ $X = \text{Angka tertinggi}$

$Y = \text{Angka terendah}$

Maka rentang data (*range*) untuk variabel kontrol diri yaitu:

$$R=X-Y \quad R=77-57=20$$

c. Menentukan interval nilai (I):

$$I = \frac{\text{Rentang data}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$= \frac{20}{7}$$

$$= 2,85 \text{ (dibulatkan menjadi 3)}$$

Adapun distribusi frekuensi kontrol diri dapat dilihat dalam tabel berikut.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 36.

Tabel 4.4
Kualitas Kontrol Diri

No	Interval Nilai	Kriteria	Kualitas
1.	77–80	Sangat Tinggi	
2.	73–76	Tinggi	
3.	69–72	Cukup	
4.	65–68	Sedang	Sedang
5.	61–64	Rendah	
6.	57– 60	Sangat Rendah	

Berdasarkan data distribusi frekuensi kontrol diri di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) variabel kenakalan remaja (Y) sebesar 29,7115 terletak pada interval 29 – 33, artinya variabel tersebut dikatakan dalam kategori “sedang”.

2. Uji Asumsi

Analisis uji asumsi digunakan sebagai uji prasyarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji regresi. Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan homogenitas.

a) Uji normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data penelitian pada masing-masing variabel penelitian. Variabel pada penelitian ini meliputi kontrol diri (X) dan kenakalan remaja (Y). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan

Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0. Kriteria pengujian ini adalah jika nilai pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan signifikansi (*sig.*) lebih besar ($>$) 0,05, maka data berdistribusi normal dan jika nilai *sig.* kurang ($<$) 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.⁶¹ Hasil perolehan uji normalitas dengan menggunakan SPSS 16.0 sebagaimana table berikut.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X	Y
N		52	52
Normal Parameters ^a	Mean	67.9615	29.7115
	Std. Deviation	5.21296	6.66079
Most Extreme Differences	Absolute	.118	.079
	Positive	.082	.079
	Negative	-.118	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		.853	.569
Asymp. Sig. (2-tailed)		.460	.903
a. Test distribution is Normal.			

⁶¹ Etta Mamamng Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : ANDI, 2010),79.

Tabel 4.6
Rangkuman Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Asymp. Sig.	Sig.	Keterangan
1	X	0,460	0,05	0,460 > 0,05 (Normal)
2	Y	0,903	0,05	0,903 > 0,05 (Normal)

Hasil uji normalitas pada tabel 13 dan 14 menunjukkan bahwa data pada ke2 variabel berdistribusi normal. Variabel X (kontrol diri) menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* (K-S-Z) sebesar 0,853 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* (p) sebesar 0,460; variabel Y (kenakalan remaja) menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* (K-S-Z) sebesar 0,569 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* (p) sebesar 0,93.

b) Uji homogenitas

Uji homogenitas merupakan uji prasyarat yang digunakan untuk menentukan apakah data kelompok memiliki varian yang sama atau tidak. Uji ini dilakukan dengan *levene statistic* menggunakan program SPSS 16.0. Kriteria pengujian homogenitas yaitu jika nilai *sig.* pada *levene statistic* > 0,05, maka varian antara variabel sama dan jika nilai *sig.* < 0,05, maka varian antar variabel tidak sama. Hasil yang diperoleh dari uji homogenitas antara variabel pola asuh kiai dan keberagaman sebagai tabel berikut..

Tabel 4.7
Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Y			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.331	14	33	.242

Hasil pengolahan data di atas diperoleh nilai *sig.* pada tabel *Levene Statistic* yaitu sebesar 0,242. Nilai ini menunjukkan bahwa data memiliki varian yang sama, karena nilai $0,242 > 0,05$.

c) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hipotesis tersebut berbunyi ada pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi. Uji hipotesis ini dilakukan dengan teknik regresi sederhana menggunakan bantuan program SPSS 16.0.

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	568.228	1	568.228	16.767
	Residual	1694.445	50	33.889	.000 ^a
	Total	2262.673	51		

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Hasil uji regresi pada tabel 16 tentang pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 16,767 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai F_{hitung} jika dikonsultasikan dengan F_{tabel} , maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, maka nilai *sig.* lebih kecil daripada (*sig.*), yaitu 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi ada pengaruh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi diterima dan signifikan.

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.501 ^a	.251	.236	5.82142

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Tabel di atas menunjukkan besarnya pengaruh variabel kontrol diri terhadap kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan dengan nilai *R Square* (R^2) pada tabel *Model Summary*. Nilai R^2 pada tabel di atas adalah 0,251. Ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel kontrol diri terhadap kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam

Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi yaitu sebesar 25,1%. Adapun sisanya sebesar 74,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.10
Koefisien Regresi Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-13.805	10.658		-1.295	.201
X	.640	.156	.501	4.095	.000

Dependent Variable: Y

Adapun tabel di atas menunjukkan pada persamaan regresi antara variabel kontrol diri dan kenakalan remaja. Persamaan regresi yang diperoleh berdasarkan tabel di atas yaitu $Y = -13,805 + 0,640 X$. Persamaan tersebut berarti bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel X, maka nilai variabel Y adalah -13,805. Adapun koefisien regresi sebesar 0,640 menyatakan bahwa setiap penambahan satu nilai pada variabel kontrol diri, maka akan memberikan penurunan skor sebesar 0,640.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Pembahasan

Hasil uji regresi yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa ada pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi. Besar pengaruhnya yaitu 25,1%. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai prediktor dalam menurunkan tingkat kenakalan remaja. Tingkat kenaikan nilai pada kontrol diri akan diikuti penurunan nilai pada kenakalan remaja yang ditunjukkan dengan persamaan $Y = -13,805 + 0,640 X$. Adapun tanda negatif (-) pada nilai -13,805 menunjukkan arah berbanding terbalik antara ke2 variabel, artinya semakin tinggi skor kontrol diri, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor kontrol diri, maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian M. Noor Fajriansyah yang menyebutkan bahwa kontrol diri mempunyai hubungan negatif terhadap perilaku agresif pada remaja laki-laki peminum miras. Artinya semakin baik kontrol diri yang dimiliki remaja laki-laki peminum miras, maka semakin rendah perilaku agresif, begitupun sebaliknya.⁶²

Mengonsumsi miras (minuman keras) merupakan salah satu bentuk dari kenakalan remaja, adapun perilaku agresif yaitu keinginan untuk

⁶² M. Noor Fajriansyah, "Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Remaja Laki-Laki Peminum Miras", (Skripsi: Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Semarang. 2011), Hal 78

menyerang segala sesuatu yang dianggap sebagai penghambat baginya. Salah satu upaya untuk mencegah perilaku negatif remaja yaitu dengan cara mengontrol diri. Remaja yang mempunyai kontrol diri tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku, sehingga membawa kepada konsekuensi positif.⁶³

Hasil penelitian ini juga sekaligus dapat menjadi bukti penerima terhadap konsep yang diungkapkan oleh beberapa ahli yang telah dipaparkan peneliti dalam penelitian ini. Yakni pendapat Messina & Messina (dalam Singgih D. Gunarsa) yang menyatakan bahwa pengendalian diri mempunyai fungsi, salah satunya yaitu membatasi individu untuk bertingkah laku negatif. Individu yang memiliki kontrol/pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif.⁶⁴

Menurut Golfied dan Merbaum (dalam Ghufron dan Risnawita), kontrol diri adalah kemampuan dari dalam diri individu untuk dapat menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilakunya yang nantinya dapat membawa individu tersebut ke arah dengan konsekuensi positif.⁶⁹(M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *loc.cit.*) Individu yang mempunyai kontrol diri baik mampu mencegah individu tersebut untuk berbuat negatif yang dapat memberikan dampak kerugian bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Kontrol diri sangat diperlukan bagi remaja, mengingat bahwa remaja adalah hasil dari masa transisi (peralihan) dari masa anak-anak menuju masa

⁶³ Baidi Bukhori, *Toleransi terhadap Umat Kristiani Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2012), 31

⁶⁴ Singgih D. Gunarsa, *loc.cit.*

dewasa. Adapun faktor tindakan menyimpang/kenakalan ada empat, yang pertama yaitu disharmoni keluarga/*broken home*, adalah keluarga yang didalamnya sudah tidak terdapat keharmonisan antar anggota keluarga, sehingga anak merasa kurang kasih sayang dan kehilangan tempat pegangan hidup. Adapun yang disebut keluarga *broken home*, yaitu:

1. orang tua yang bercerai. Artinya perceraian antar orang tua menyebabkan anak terpaksa menerima sebuah kenyataan pahit bahwa kehadiran keluarga lengkap tidak dapat terwujud dan anak harus terpaksa memilih untuk ikut ayah atau ibunya.
2. kematian salah satu anggota keluarga bisa menjadikan masa depan anak menjadi terlantar dan kurang kasih sayang.
3. tidak adanya komunikasi yang sehat dalam keluarga, artinya kurangnya komunikasi dapat menjadikan hubungan antar anggota keluarga menjadi jauh dan kurangnya rasa perhatian satu sama lain.
4. keadaan ekonomi yang kekurangan adalah keluarga dengan kebutuhan ekonomi yang kekurangan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan materi, sehingga tiap individu akan melakukan berbagai cara supaya terpenuhinya kebutuhan materi tersebut.
5. pola asuh yang kurang baik, artinya keluarga yang tidak memberikan pendidikan dengan maka anak akan

Faktor kedua yaitu lingkungan/pergaulan adalah tempat dimana terjadinya interaksi antara individu yang mampu memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang. Jika lingkungan tersebut baik,

maka akan memberikan pengaruh yang positif pada individu. Akan tetapi jika lingkungan tersebut buruk, maka akan memberikan dampak yang negatif. Misalnya, jika anak bergaul dengan orang pemabuk, maka kemungkinan besar dia akan terpengaruh dan ikut minum-minum.

Ketiga yaitu gangguan lingkungan seperti kecelakaan dan bencana alam. Gangguan lingkungan seperti kecelakaan dan bencana alam merupakan masalah yang terjadi secara tidak sengaja yang dapat menimbulkan hilangnya nyawa serta materi. Hal tersebut dapat mengakibatkan beban tersendiri bagi individu karena mereka harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Individu yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya, maka dia akan menggunakan cara apapun supaya kebutuhannya tercukupi, termasuk menggunakan cara yang salah (misalnya: mencuri, merampok, dll).

Keempat yaitu faktor sekolah yang meliputi kesalahan dalam mendidik, dan faktor kurikulum. Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya untuk melaksanakan tugas di masyarakat. Tujuan ini dapat berhasil jika guru mampu mendorong dan mengarahkan murid untuk belajar mengembangkan kreatifitas pengetahuan serta ketrampilannya. Akan tetapi jika guru tidak memberikan sedikit ruang gerak untuk berkreasi, maka murid akan merasa jenuh, bosan bahkan tertekan. Pembelajaran yang monoton atau mengikuti buku/kurikulum, tidak diselingi

dengan pembelajaran yang lebih menarik, maka murid juga akan merasa bosan dan tertekan.

Kurikulum yang selalu berubah-ubah tidak menentu, sangat membingungkan para pengajar dan murid itu sendiri yang jelas akan mengganggu proses belajar anak. Materi pelajaran sering ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan aspirasi anak muda masa sekarang, tidak cocok dengan kebutuhan anak. Akibatnya anak menjadi cepat bosan, jenuh dan lelah. Minat belajar mereka yang menurun pada sekolah, mengakibatkan mereka lebih tertarik pada dunia nonpersekolahan, misalnya: merokok, minum-minuman keras, narkoba, dan lainnya.

Dari penjelasan faktor eksternal di atas, dapat diketahui jika faktor tersebut memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap terbentuknya kenakalan remaja. Teori yang dikemukakan oleh Philip Graham ini sesuai dengan fakta yang terjadi di lokasi penelitian Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak wayan (Ketua Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi.) menyatakan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor keluarga, lingkungan/pergaulan, dan sekolah. Faktor-faktor tersebut mempunyai peran dalam pembentukan kenakalan remaja. Dari beberapa faktor tersebut, faktor keluargalah yang memberikan sumbangan paling banyak diantara faktor yang lain. Faktor keluarga dengan ekonomi yang lemah, *broken home*, dan kurangnya perhatian antar anggota keluarga, menyebabkan para remaja

mudah untuk melakukan hal-hal negatif. Hal tersebut merupakan bentuk pemuasan bagi dirinya sebagai akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan jasmani maupun rohaninya.

Faktor lain yang juga banyak memberikan sumbangan penyebab kenakalan remaja yaitu lingkungan/pergaulan. Remaja yang masih labil akan mudah terpengaruh oleh pergaulan dari teman-teman mereka. Misalnya: ada teman yang mengajak untuk bolos sekolah atau memakai narkoba, maka dia akan mengikuti dan mau menerima ajakan dari temannya tersebut. Lingkungan/pergaulan tidak bisa lepas dari remaja, karena pada masa tersebut remaja sangat aktif berinteraksi sedangkan kontrol diri yang ia miliki masih lemah. Akibatnya, mereka mudah sekali terpengaruh dan terjerumus dalam lingkungan yang negatif.

Berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja dapat dicegah atau dihindari jika remaja memiliki kontrol diri yang tinggi. Kontrol diri merupakan bentuk pertahanan pada diri seseorang agar tidak mudah untuk melakukan hal-hal negatif. Kontrol diri berfungsi sebagai pengatur, pembimbing, dan mengarahkan perilaku menuju hal-hal yang positif. Selain kontrol diri, sikap religi juga harus dimiliki oleh remaja agar jiwa mereka menjadi kuat dan tidak mudah goyah. Orang yang religius selalu berhati-hati dalam bertindak agar tidak menyimpang dari ajaran agamanya.

Religiusitas adalah keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, dan bersikap dan bertindak sesuai dengan

ajaran agamanya.⁶⁵ Agama dapat membimbing dan mengatur tingkah laku individu ke arah yang positif dan menjaga dari perbuatan yang negatif. Religiusitas dapat membantu individu dalam menentukan tindakan yang akan ia ambil. Sebelum mengambil keputusan, ia akan memikirkan secara matang baik buruknya atau risiko dari keputusan tersebut. Orang yang religius juga mampu menahan dan mengontrol setiap tindakan yang mengarah pada perilaku negatif.

⁶⁵ Baidi Bukhori, “*Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau dari Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup*”, dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol. XI, No. 22, tahun 2006, hlm. 100

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala. Hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap 52 remaja menunjukkan bahwa ada pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi (F) sebesar 16,767 dengan signifikansi 0,000.

Adapun besar pengaruh (R^2) kontrol diri terhadap kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi yaitu 25,1%, sedangkan sisanya 74,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 bagian, yaitu:

1. Saran bagi responden penelitian agar lebih meningkatkan perilaku kontrol diri supaya mampu mencegah perilaku

negatif/meyimpang (kenakalan) .Pengendalian tingkah laku (*self control*) memiliki makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Artinya, pengendalian diri mempunyai fungsi mengatur serta mengarahkan bagaimana seharusnya individu itu bertindak dengan baik supaya tidak melakukan perilaku yang menyimpang atau negatif.

2. Saran bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti tentang keberagaman agar mempertimbangkan faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kenakalan remaja. yaitu faktor lingkungan dan faktor pribadi.

Faktor lingkungan ini meliputi: malnutrisi (kekurangan gizi), kemiskinan, gangguan lingkungan (kecelakaan, bencana alam, dll), migrasi (urbanisasi, pengungsian, dll), faktor-faktor sekolah (kesalahan dalam mendidik, faktor kurikulum, dll), faktor keluarga (perceraian, kekerasan, kematian orang tua, keluarga tidak harmonis, keadaan ekonomi yang kekurangan). Faktor pribadi merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi: faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dll), cacat tubuh (kecacatan yang dimiliki anak menjadikan dirinya tidak percaya diri), ketidakmampuan untuk

menyesuaikandiri dengan lingkungannya.⁶⁶

⁶⁶ Sarlito W. Sarwono, *Op. Cit.*, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 199-200.

SURAT PENGANTAR PENELITIAN



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM IAIDA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM TERAKREDITASI BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/TV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 085258405333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: ialdablokagung@gmail.com

Nomor : 31.5/ 76.1 /IAIDA/FDKI/C.3/ V/2021
Lamp. : -
Hal : PENGANTAR PENELITIAN

Kepada Yang Terhormat:
Pimpinan/Kepala PP. Darussalam 2 Setail

di -
tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini dekan fakultas dakwah dan komunikasi islam insitut agama islam darussalam (IAIDA) blokagung banyuwangi memohonkan izin atas penelitian mahasiswa kami:

Nama : INDI SAIFUL RIZAL
NIM/NIMKO : 15122110022 / 2015.4.071.0432.1.000085
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi Islam
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Alamat : Nguluh-Siki Dongko-Trenggalek
HP : -
Dosen Pembimbing : M Rizqon Al Musafiri, M.Pd.

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang bapak/ibuk pimpin dalam rangka menyelesaikan program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja di pondok pesantren darussalam blokagung 2 stail genteng"

Atas perkenan dan kerjasamanya yang baik diucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Blokagung, 02 Mei 2021

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIPY. 3150128107201

KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Indi Saiful rizal

NIM : 15122110022

Program : Strata 1

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 25 Agustus 2021



INDI SAIFUL RIZAL
NIM: 15122110022

RIWAYAT HIDUP

RIWAYAT HIDUP



Indi Saiful Rizal dilahirkan di Trenggalek, 15 Maret 1995, anak pertama dari 3 saudara, pasangan dari bapak mukid dan Ibu khomsatun. Alamat: Dusun Paluagung Rt:036 Rw:004 Desa Kendalrejo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Trenggalek Jawa Timur, Hp:085691688632, email: indihakhakes@gmail.com. Pendidikan dasar telah di tempuh di kampung halaman, di SDN 4 Kendalrejo. Tamat SD pada tahun 2007, setelah tamat lanjut Sekolah Menengah Pertama di SMP Tri Bhakti Singoedan Kemudian lulus Pada Tahun 2009.

Setelah tamat di SMP Tri Bhakti singoedan kemudian mengenyam pendidikan pesantren di sambi dengan sekolah, tepatnya di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dan Sekolah di SMA Darussalam Blokagung kemudian Lulus pada tahun 2013, setelah lulus dari sekolah menengah atas lanjut ke jenjang perguruan tinggi (S1) di IAIDA Blokagung.

Semasa sekolah atau mondok di pesantren Darussalam Blokagung, penulis juga mengenyam pendidikan Madrasah Diniyah, dalam hal ini di Madrasah Diniyah Al-Amiriyah mulai mengenyam pada kelas 2 ula, hingga 2 Ulya.

Banyuwangi, 24 Juli 2021

Indi Saiful Rizal

